

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuatnya persepsi masyarakat dalam mengidentikkan pekerjaan dengan jenis kelamin tertentu masih terus berlaku hingga sekarang. Pekerjaan yang menuntut daya tahan tubuh yang tinggi, keterampilan berpikir cepat dan logis, cenderung menjadi lapangan pekerjaan laki-laki. Sedangkan, bidang yang menuntut kerapian, ketelitian, atau kemampuan mengontrol diri dan emosi, dirasa menjadi kegiatan yang lebih baik untuk dikerjakan oleh kaum perempuan. Realitanya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki beragam potensi dan bakat yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang pekerjaan. Keterampilan seperti daya tahan fisik, kemampuan berpikir cepat, kerapian, atau kontrol emosi dapat dimiliki oleh siapa pun tanpa harus terikat pada gender ataupun etnis tertentu.

Salah satunya etnis Batak Toba yang berada di kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara juga memiliki pembagian peranan atas dasar lokasi pekerjaan. Pada umumnya para perempuan mengerjakan pekerjaan domestik seperti bertenun, mengasuh anak. Sedangkan laki-laki Batak Toba di kecamatan Tarutung cenderung bekerja di luar pekerjaan domestik yang berorientasi pada kekuatan fisik seperti mengolah lahan pertanian, perkebunan bahkan hutan.

Bertenun *ulos* lazimnya dilakukan oleh perempuan baik ibu-ibu maupun anak gadis. Hal ini terjadi karena bertenun *ulos* merupakan pekerjaan budaya yang dianggap membutuhkan kesabaran, keuletan dan kegigihan dan kegiatan ini identik

dengan kaum perempuan, maka pekerjaan bertenun *ulos* dikonstruksikan juga sebagai pekerjaan milik kaum perempuan. Selain itu, ungkapan yang akrab diucapkan oleh raja *parhata* dalam etnis Batak Toba yaitu “*Ala diliathon tarbarita do hamu partonun na utusan do angka nantulang nami*” ungkapan ini menggambarkan bahwa pandangan masyarakat sebelumnya meyakini bahwa penenun umumnya adalah perempuan, sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian (Firmando H. B., 2021) bahwa kiprah perempuan Batak Toba dalam kehidupannya dapat dilihat sebagai *Partonun*. Kegiatan bertenun umumnya dilakukan oleh perempuan mengikuti Tradisi mitologi batak *siboru deak parujar* yang memulai menenun. Dalam buku Sandra Niessen (2013) yang berjudul “*Rangsa Ni Tonun ; Sebuah Naskah tentang Tenun-menenun*” dijelaskan bahwa dalam mitologi Batak *Si boru Deak Parujar* yang menjadi awal penenun. Dia, kapas dan pertenunan menjadi awal mula paling purba dari budaya Batak, kapas dan sang dewi sendiri merupakan penengah antara dunia tengah dengan asal mula paling awal. Hal ini menerangkan tentang seorang leluhur perempuan Batak dan mewakili asal mula spiritual dan asal mula fisik tenun-menenun *ulos* dilakukan oleh perempuan.

Ulos yang ditenun oleh perempuan pada awalnya hanya digunakan sebagai pakaian sehari-hari bagi perempuan dan laki-laki. Namun, dewasa ini penggunaan *ulos* telah berkembang, *ulos* kerap dijumpai dalam bentuk songket/sarung yang bisa digunakan pada acara pernikahan, sebagai produk *souvenir*, aksesoris pria dan wanita dan sebagainya (Harahap, 2020). Dengan demikian *ulos* tidak hanya memiliki peran sosial dan budaya, tetapi juga memiliki

nilai ekonomi bagi masyarakat khususnya penenun *ulos* di kecamatan Tarutung kabupaten Tapanuli Utara.

Pada awalnya, praktik bertenun *ulos* di kalangan etnis Batak Toba umumnya dilakukan oleh perempuan sementara kaum laki-laki sangat jarang melibatkan diri dalam pekerjaan tersebut. Budaya yang telah terbangun dan diwariskan antargenerasi hingga saat ini yaitu penenun *ulos* adalah perempuan, namun hasil pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan fenomena yang menarik bahwa semakin banyak laki-laki Batak Toba *martonun ulos* bahkan dari berbagai kalangan usia, remaja maupun lelaki dewasa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) pada tahun 2023, terdapat 115 orang laki-laki penenun *ulos* dari total 3.403 orang jumlah penenun dan laki-laki penenun ini tersebar di beberapa desa di kecamatan Tarutung termasuk di desa Hutabarat, Hutapea, *Sait ni Huta*, Sihobuk dan Parbubu Pea. Para laki-laki yang memilih menjadi penenun juga terdiri dari beberapa kalangan usia seperti remaja, pelajar, dan juga laki-laki yang telah berkeluarga.

Berdasarkan pemaparan diatas fenomena ini mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang menarik perhatian penulis untuk memahami lebih lanjut. Meskipun terdapat banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang seni bertenun *ulos*, belum ada penelitian yang khusus meneliti secara mendalam mengenai laki-laki penenun khususnya di kecamatan Tarutung. Penelitian ini tidak hanya fokus pada deskripsi motif, identitas, dan nilai ekonomis *ulos*, tetapi juga mendeskripsikan latar belakang dan pandangan masyarakat terkait perubahan peran gender dalam praktik ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

perspektif baru tentang budaya bertenun *ulos* yang selama ini lebih banyak dilihat dari sudut pandang perempuan sebagai penenun.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi latar belakang laki-laki menjadi penenun *ulos* di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara?
2. Bagaimana bentuk dan ragam hasil karya tenunan *ulos* laki-laki di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap laki-laki penenun *ulos* di kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan agar memperoleh hasil yang baik tentunya penelitian itu harus mempunyai sasaran ataupun tujuan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkap latar belakang laki-laki menjadi penenun *ulos* di kecamatan Tarutung kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk dan ragam hasil karya tenunan *ulos* laki-laki di kecamatan Tarutung kabupaten Tapanuli Utara.
3. Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap laki-laki penenun *ulos* di kecamatan Tarutung kabupaten Tapanuli Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat, manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan serta mampu menjadi bahan referensi baru untuk penulisan atau penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian Antropologi gender dan seksualitas, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang berhubungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Secara praktis, penelitian ini berguna dalam pengembangan kemampuan menulis, dan menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat dan mengaitkannya dengan teori yang telah dipelajari khususnya dalam bidang Antropologi.

- b. Bagi masyarakat

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana untuk menambah pemahaman masyarakat tentang konstruksi social terhadap laki-laki penenun *ulos* di kecamatan Tarutung.